

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dumai merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Riau serta memiliki peranan besar disektor perikanan laut, dimana perairan tersebut berhadapan langsung dengan Selat Malaka. Kota Dumai terletak pada bagian pesisir Timur Pulau Sumatera antara $101^{\circ}023'37''$ – $101^{\circ}08'13''$ Bujur Timur dan $01^{\circ}023'23''$ – $1^{\circ}024'23''$ Lintang Utara. Mengacu pada undang-undang No. 22 tahun 2005 tentang otonomi daerah dimana batas kewenangan pengelolaan Kabupaten/Kota sejauh 4 mil, karena nelayan di perairan Dumai biasanya melakukan daerah penangkapan yang terbatas yaitu sejauh 2 mil dari pantai, sementara kewenangan Kabupaten/Kota sejauh 4 mil dari pantai agar kegiatan penangkapan tidak hanya dilakukan didekat pantai.

Kehidupan masyarakat pesisir Kota Dumai bermata pencarian sebagai nelayan. Armada di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Kota Dumai Provinsi Riau berjumlah 122 unit dengan ukuran mulai dari 2 GT – 5 GT. Jumlah alat tangkap sondong di PPI Dumai 73 unit, gill net 32 unit dan rawai 17 unit (Data Pelabuhan Pangkalan Pendaratan Ikan Kota Dumai Provinsi Riau, 2019). Menurut Arief et al. (2014) kondisi armada perikanan tangkap di Kota Dumai masih tergolong kapal motor sederhana dengan menggunakan alat tangkap seperti gill net, rawai, dan sondong.

Sondong merupakan jenis alat tangkap aktif berbentuk kerucut yang memiliki satu buah kantong yang dioperasikan di bagian haluan kapal dengan cara didorong menggunakan kapal motor. Kontruksi alat tangkap sondong yang digunakan oleh nelayan di Kota Dumai yaitu kaki jaring sondong, kaki jaring tersebut dari kayu tepis (*Polyalthia glauca*) yang berbentuk bulat dengan panjang kayu 8 meter, diameter 6-10 cm, kayu tersebut terdiri dari dua batang yang diikat menggunakan baut dan tali di bagian haluan kapal sehingga berbetuk seperti segitiga, 4-6 pelampung, 2 tapak sondong dan jaring yang besarnya 1,5 inchi. Ukuran mata jaring yang digunakan nelayan adalah 1,5 inchi. Sebenarnya ukuran ini tidak direkomendasikan karna terlalu

kecil akan tetapi karna perairan Dumai masuk kedalam wilayah WPPNRI 751 dimana alat tangkap aktif seperti sondong yang diperbolehkan ≥ 1 inchi dengan wilayah pengoprasian penangkapan sejauh 2 mil yang diukur dari permukaan air laut pada surut terendah

Alat tangkap sondong didesain untuk menangkap udang. Udang merupakan hasil laut yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dimana harga jualnya di pasaran berkisar Rp. 70.000 – 85.000/kg. Produksi udang yang ditangkap di laut pada tahun 2018 adalah 4.436.996,76 ton (BPS Riau, 2019) dan yang tertinggi berasal dari Kabupaten Bengkalis sebesar 1.293.685,25 ton, sedangkan Dumai sebesar 608.190,06 ton. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa penangkapan udang dilakukan secara intensif untuk memenuhi permintaan. Hasil tangkapan udang di Perairan Dumai salah satunya udang dogol. Dogol adalah udang yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi tetapi keberadaannya di perairan Dumai sedikit diduga karena penangkapan udang dogol yang terus menerus dan perairan Dumai yang sudah tercemar. Menurut Syahrial (2018) bahwa perairan Dumai dan sekitarnya telah mengalami pencemaran karena aktivitas kegiatan industri kilang minyak bumi, kilang kelapa sawit, doking kapal, akitivitas pelabuhan serta pelayaran di Selat Malaka. Hal penting dalam penangkapan udang dogol yaitu memperhatikan ukuran udang yang tertangkap.

Menentukan ukuran layak tangkap udang dogol mengacu pada penelitian Rosyid et al. (2015), dimana ukuran layak tangkap udang dogol > 10 cm. Udang dogol yang berukuran kecil tidak diperbolehkan ditangkap karena akan meyebabkan *recruitment overfishing* atau situasi dimana udang dogol muda yang belum sempat dewasa sudah tertangkap terlebih dahulu sehingga hilang kesempatannya untuk penambahan baru, meskipun udang dogol merupakan sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), jika pemanfaatannya tidak dikontrol akan mengakibatkan berkurangnya stok udang di perairan. Ukuran udang dogol layak tangkap merupakan acuan dalam pengelolaan perikanan yang baik dimana bertujuan untuk melestarikan sumberdaya udang diperairan. Penelitian mengenai ukuran layak

tangkap udang pernah dilakukan di perairan Dumai yaitu jenis udang putih / udang jerebung

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai struktur dan ukuran layak tangkap udang dogol (*metapenaeus ensis*) dengan menggunakan alat tangkapan sondong ukuran mata jaring 1,5 inchi di Perairan Dumai, Kota Dumai Provinsi Riau.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui struktur dan ukuran layak tangkap udang dogol (*metapenaeus ensis*) dengan menggunakan alat tangkapan sondong ukuran mata jaring 1,5 inchi di Perairan Dumai, Kota Dumai Provinsi Riau

1.3 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti sendiri, pembaca serta nelayan yang ada, khususnya nelayan pesisir Kota Dumai mengenai struktur dan ukuran layak tangkap udang menggunakan alat tangkap sondong di perairan Dumai Kota Dumai Provinsi Riau

